

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang ada di benua Asia. Asia Tenggara merupakan daerah tropis dengan potensi alam yang luar biasa. ASEAN (Association of South-East Asian Nation), sebuah asosiasi 10 Negara di kawasan Asia Tenggara berdiri pada tahun 1967 di Bangkok, Thailand.¹ Negara Indonesia adalah salah satu Negara pendiri ASEAN yang memiliki cakupan wilayah paling luas dibandingkan dengan Negara anggota lainnya, yaitu kurang lebih 1.9 juta km²,² memiliki potensi tanah yang sangat luar biasa. ASEAN pada tahun 2015 nanti akan menjalankan ASEAN Economic Community (AEC) 2015. Proyek ASEAN ini akan menciptakan arus barang, jasa, serta investasi secara bebas, karena pengurusan hal-hal tersebut akan jauh lebih mudah dan cepat di negara-negara ASEAN.

AEC memiliki empat karakteristik utama di dalamnya, yaitu Pasar Tunggal dan Basis Produksi, Kawasan Ekonomi yang Berdaya Saing Tinggi, Kawasan dengan Pembangunan Ekonomi yang Merata, dan Kawasan yang

¹ <http://www.asean.org/asean/about-asean/overview>. Diakses 23 September 2014

² <http://ilmupengetahuanumum.com/profil-10-negara-anggota-asean/>. Diakses 23 September 2014

Terintegrasi Penuh dengan Ekonomi Global.³ AEC yang disepakati dibentuk pada KTT ke-9 ASEAN tahun 2003 di Bali ini menetapkan sektor-sektor prioritas yang akan diintegrasikan, yaitu produk-produk pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, produk-produk turunan dari karet, tekstil dan pakaian, produk-produk turunan dari kayu, transportasi udara, e-ASEAN (ITC), kesehatan, dan pariwisata, dalam karakteristik utama dari AEC itu sendiri. Dalam perkembangannya, pada tahun 2006 jasa logistik dijadikan sektor prioritas yang ke-12.⁴

Perdagangan bebas yang ada di dalam AEC akan membuka sekat atau pembatas yang ada di negara-negara ASEAN dalam melakukan kerjasama perdagangan. Perdagangan bebas yang seharusnya dijalankan oleh negara-negara satu kawasan dengan kondisi dan kekuatan negara yang seimbang, ini dijalankan oleh negara-negara ASEAN yang kondisi dan kekuatan negara nya tidak seimbang. Singapura yang merupakan salah satu negara anggota ASEAN memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$ 48.595 rata-rata per tahunnya, sedangkan negara-negara anggota ASEAN yang lain hanya memiliki pendapatan per kapita tidak mencapai setengah dari Singapura. Malaysia hanya memiliki pendapatan per kapita US\$ 9.659 rata-rata per tahunnya, begitu juga dengan negara anggota yang lain yang pendapatannya lebih rendah dari Malaysia.⁵

Dengan kondisi yang seperti ini, perdagangan bebas akan menguntungkan pihak

³ Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN. Hal. 7

⁴ <http://politik.kompasiana.com/2014/04/25/persiapan-indonesia-menuju-aec-2015-siapkah--651179.html>. Diakses 23 September 2014

⁵ <http://finance.detik.com/read/2013/05/03/120324/2237204/4/singapura-miskin-sumber-alam-tapi-pendapatan-per-kapita-warganya-13-kali-ri>. Diakses 21 Oktober 2014

yang bisa memanfaatkan peluang dan negara maju akan lebih mudah dalam mendapatkan dan memanfaatkan peluang tersebut.

AEC dengan kebebasan aliran barang dan jasa nya akan memberikan dampak positif dan juga dampak negatif kepada negara-negara ASEAN. Sektor pangan merupakan bagian paling penting dalam upaya mencapai dan mempertahankan kedaulatan dan ketahanan suatu negara. Negara-negara berkembang, dengan kemampuan mengembangkan teknologi yang masih rendah tentu sangat diuntungkan dengan lebih mudahnya arus teknologi masuk ke negaranya, misalnya teknologi pertanian seperti traktor, mesin penggiling padi, dan lain-lain. Selain teknologi pertanian yang lebih mudah untuk dijangkau, negara-negara dengan basis pertanian akan lebih mudah juga untuk mendapatkan pupuk ataupun bibit dari luar negeri, sehingga negara-negara tersebut tinggal mengembangkannya saja di negaranya. Tetapi apabila di dalam kawasan tersebut terdapat negara yang memiliki pendapatan yang sangat tinggi jauh berbeda dengan negara-negara tetangganya di kawasan, maka kemungkinan penguasaan pasar akan sangat bisa terjadi. Kemungkinan gagalnya ketahanan pangan di suatu negara juga bisa saja terjadi apabila negara lain sengaja membeli produk-produk pangan dari negara tersebut ataupun negara-negara di kawasan dalam jumlah yang sangat besar.

Untuk bersaing dengan negara-negara ASEAN yang lain Indonesia harus lebih siap dalam segala aspek. Persiapan Indonesia untuk lebih baik itu meliputi

ketahanan pangan, keamanan, ekonomi, budaya, dll. Indonesia saat ini memang sudah mewujudkan ketahanan pangannya untuk masyarakat Indonesia, tetapi ketahanan pangan yang terwujud ini masih dibantu dengan faktor impor untuk menyokong kekurangan produksi. Walaupun produksi padi Indonesia mencapai 65.6 juta ton, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia masih sangat tinggi akan beras, yaitu sebesar sekitar 88 juta ton setiap tahun, disinilah terlihat bahwa kondisi pertanian khususnya pangan Indonesia masih bergantung pada impor. Dengan wilayah daratan yang sangat luas dan dengan potensinya yang tinggi, Indonesia seharusnya bisa memenuhi kebutuhan pangan, dan tidak kembali mengimpor bahan makanan seperti beras, dari Thailand yang wilayah daratannya jauh lebih sempit dibanding Indonesia.⁶

Berdasarkan sektor prioritas yang akan diintegrasikan di AEC 2015 nanti, yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu sektor produksi pangan khususnya pada Indonesia. Produksi pangan di Indonesia memang masih menjadi permasalahan yang penting, karena salah satu unsur kekuatan nasional itu adalah ketersediaan pangan dari negara tersebut. Dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana pengaruh dan dampak dari inetgrasi ekonomi ASEAN ini kepada ketahanan pangan Indonesia. Pertanian Indonesia sebenarnya bisa menjadi pembangkit ekonomi dalam menopang dan membangkitkan kekuatan bersaing Indoensia di AEC 2015 nanti, khususnya pada dua jenis tanaman pangan pokok, yaitu padi, dan jagung.

⁶ <http://finance.detik.com/read/2012/01/18/162732/1819113/4/produksi-lampau-thailand-ri-masih-rajin-impor-beras>. Diakses 23 September 2014

Berdasarkan latar belakang ini lah mengapa implikasi ditetapkannya ASEAN Economic Community (AEC) 2015 terhadap ketahanan pangan Indonesia menjadi sangat penting untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: **Bagaimana implikasi ditetapkannya ASEAN Economic Community (AEC) 2015 terhadap ketahanan pangan Indonesia?**

C. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan konsep regionalisme dan konsep ketahanan pangan. Dalam permasalahan ini, konsep regionalisme dan konsep liberalisasi perdagangan digunakan sebagai alat bantu analisa implikasi AEC 2015 terhadap ketahanan pangan negara Indonesia. Kelemahan suatu negara dalam pangan nasional akan menjadi kelemahan dalam politik internasionalnya. Negara-negara dengan prestasi ketahanan pangan tidak perlu memikirkan ketersediaan makanan nasionalnya lagi, sehingga negara tersebut bisa memiliki citra lebih di mata internasional dan bisa fokus pada pembangunan ekonomi dan politik internasionalnya.⁷

1. Konsep Regionalisme

⁷ Basu, Rumki. 2012. *International Politics: Concepts, Theories and Issues*. India: SAGE Publications India Pvt Ltd. Hal. 10

Regionalisme merupakan integrasi sosial antar negara di sebuah wilayah, integrasi ini termasuk juga interaksi social dan ekonomi. Regionalism yang terjadi di suatu wilayah tertentu dapat terjadi dari *sense of belonging* atau rasa memiliki antar entitas yang ada pada wilayah tersebut. Regionalisme dapat terjadi dikarenakan persamaan identitas dan kemiripan dari negara-negara yang ada pada wilayah tersebut.

Kerjasama yang dibentuk oleh beberapa negara di suatu wilayah atau disebut dengan kerjasama regional merupakan suatu bentuk regionalisme yang sengaja dibentuk dalam upaya pencegahan ancaman atau tantangan eksternal. Koordinasi merupakan hal penting yang harus ditekankan dalam regionalisme, koordinasi menentukan posisi regional dalam sistem internasional. Integrasi regional atau regionalisme menekankan pada negara-negara di wilayah tersebut untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan batas negara. Batas negara dalam hal ini bukanlah merupakan batas geografis, melainkan batasan atau hambatan seperti dalam hal pajak ekspor dan impor pada interaksi perdagangan internasionalnya di dalam kawasan tersebut.

Integrasi regional mengenai perdagangan internasional merupakan unsur yang paling erat dengan konsep regionalisme atau konsep kerjasama regional. Perdagangan internasional merupakan interaksi antar negara mengenai kegiatan ekonomi yang melalui proses pertukaran barang atau jasa atas motif suka rela

ataupun motif keuntungan.⁸ Perdagangan internasional terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa terbatas
- b. Adanya keuntungan dari perbedaan harga
- c. Adanya faktor produksi yang berbeda dari setiap negara
- d. Perbedaan sosial budaya
- e. Perbedaan selera masyarakat
- f. Adanya sarana komunikasi dan transportasi.

Interaksi ekonomi di suatu wilayah terjadi dikarenakan setiap negara pada wilayah tersebut tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya dengan produksi sendiri, melainkan secara tidak langsung juga harus mengandalkan impor dari negara lain yang lebih ahli dalam produksi barang yang dibutuhkan. Dengan kata lain, setiap negara di suatu wilayah memiliki kemampuannya masing-masing dalam memproduksi barang. Dari interaksi ekonomi tersebut tentu saja aktor interaksi akan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dalam perdagangan internasional menurut Sadono Sukirno yaitu⁹:

- a. Mendapatkan barang yang tidak dapat diproduksi oleh negara sendiri.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu: tingkat penguasaan

⁸ Amalia, Lia. 2007. Ekonomi Internasional. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 14

⁹ Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 137

iptek, kondisi geografi, iklim, dll. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara bisa saling memenuhi kebutuhan mereka.

- b. Keuntungan dari spesialisasi produksi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang juga diproduksi oleh negara lain, tapi bisa jadi yang lebih baik adalah meng-impor barang tersebut dari negara lain yang lebih menguasai produksinya.
- c. Menambah keuntungan dari pasar yang lebih luas. Dengan adanya perdagangan internasional, para pengusaha tidak akan khawatir dengan produksi maksimalnya akan berakibat kelebihan produksi dan menyebabkan turunnya harga produk. Dengan pasar yang lebih luas, maka sasaran pasar akan lebih banyak juga.
- d. Transfer teknologi yang lebih modern. Dengan adanya perdagangan internasional, teknologi yang lebih modern akan lebih mudah untuk menyentuh negara yang masih sangat memerlukan teknologi yang lebih modern untuk meningkatkan produksi yang lebih efisien.

2. Konsep Ketahanan Pangan

Pengertian dari pangan itu sendiri memiliki arti yang sangat luas. Mulai dari pangan bagi umat manusia yang sehat dan produktif (keseimbangan kalori, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serat, dll), serta pangan yang dikonsumsi atas kepentingan social dan budaya, untuk kesenangan, kebugaran, dll. Dengan demikian, pangan tidak hanya berarti pokok, dan jelas tidak hanya berarti beras

tetapi pangan juga bisa berarti selain kedua itu. Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM), sebagaimana tertuang dalam Deklarasi HAM Universal (*Universal Declaration of Human Right*) tahun 1948, serta UU No 7 Tahun 1996 tentang pangan.¹⁰

Ada beberapa definisi dari ketahanan pangan, yaitu:

1. Ketahanan pangan adalah situasi dimana semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif (FAO 1992).
2. Ketahanan pangan adalah kondisi ketika setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan berkualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat (Oxfam 2001).
3. Ketahanan pangan yaitu kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, social dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk pemenuhan konsumsi (*dietary needs*) dan pilihan pangan (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat (FIVIMS 2005).¹¹

Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (PLPPB) mendefinisikan:

¹⁰ Rowland B.F. Pasaribu, Ketahanan Pangan Nasional. Hal. 531

¹¹ Jonatan Lassa, Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1952-2005. Hal. 3

1. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya baik pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
2. Kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri dapat menentukan kebijakannya yang menjamin hak atas pangan bagi rakyatnya, serta memberikan hak bagi masyarakatnya untuk menentukan system pertanian pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal.
3. Kemandirian pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.¹²

Ketahanan pangan merupakan salah satu unsur penting kekuatan negara, apabila suatu negara memiliki ketahanan pangan bagi seluruh rakyatnya, maka negara itu termasuk negara yang kuat. Tapi tentu saja ketahanan pangan ini sendiri memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Lahan

Lahan merupakan unsur penting dalam hal mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan nasional dapat tercapai apabila luas lahan tanam

¹² Dewan Ketahanan Pangan. 2010. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014. Hal. 24

dari negara tersebut sebanding dengan jumlah kebutuhan pangan dari negara tersebut.

2. Infrastruktur

Syarat penting untuk mendukung pertanian yang maju yaitu pembangunan infrastruktur itu sendiri. Di Jepang, survei infrastruktur menjadi cara andalan untuk menjamin kelancaran distribusi produk pertanian. Perbaikan infrastruktur selalu dilakukan di Jepang, sehingga distribusi produk pertanian tidak terhambat dan tidak mengganggu arus pendapatan petani.

Irigasi merupakan infrastruktur terpenting di dalam pertanian. Kuantitas dan kualitas yang baik dari infrastruktur irigasi sangat berpengaruh pada peningkatan produksi pertanian, khususnya tanaman pangan.

3. Teknologi, keahlian, dan kawasan

Tingkat penguasaan teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan produksi pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani-petani di suatu negara maka akan tinggi pula tingkat penggunaan teknologi oleh para petani tersebut yang akan membuat tingkat produktivitas pertanian pun tinggi.

4. Energi

Faktor penting lainnya dalam pertanian yaitu energi. Ada dua jenis kegiatan pertanian, yaitu pertanian langsung dan pertanian tidak langsung. Kebutuhan energi pada pertanian langsung yaitu pada penggunaan teknologi pertanian saat berlangsungnya kegiatan pertanian, seperti listrik atau bahan

bakar minyak (BBM). Sedangkan kebutuhan energi pada pertanian tidak langsung yaitu energi yang digunakan pada pabrik pembuatan pupuk dan energi alat-alat transportasi serta komunikasi.

5. Dana

Ketersediaan dana sangat mempengaruhi produktivitas pertanian di suatu negara. Keterbatasan dana menyebabkan rapuhnya ketahanan pangan dan mahalnya biaya distribusi dari produk pertanian. Apabila dana pengembangan pertanian dapat memenuhi segala kebutuhan produksi pertanian khususnya tanaman pangan, maka rantai distribusi akan pendek yang berarti harga akan lebih murah dan penghasilan petani juga akan meningkat.

6. Lingkungan fisik/iklim

Pertanian pangan sangat rentan pada perubahan iklim, khususnya pada iklim kering berkepanjangan atau kemarau. Permasalahan iklim memang sudah harus dipikirkan oleh suatu negara sebelum merealisasikan sebuah program peningkatan produktivitas pertanian dalam upayanya mencapai ketahanan pangan.

7. Relasi kerja

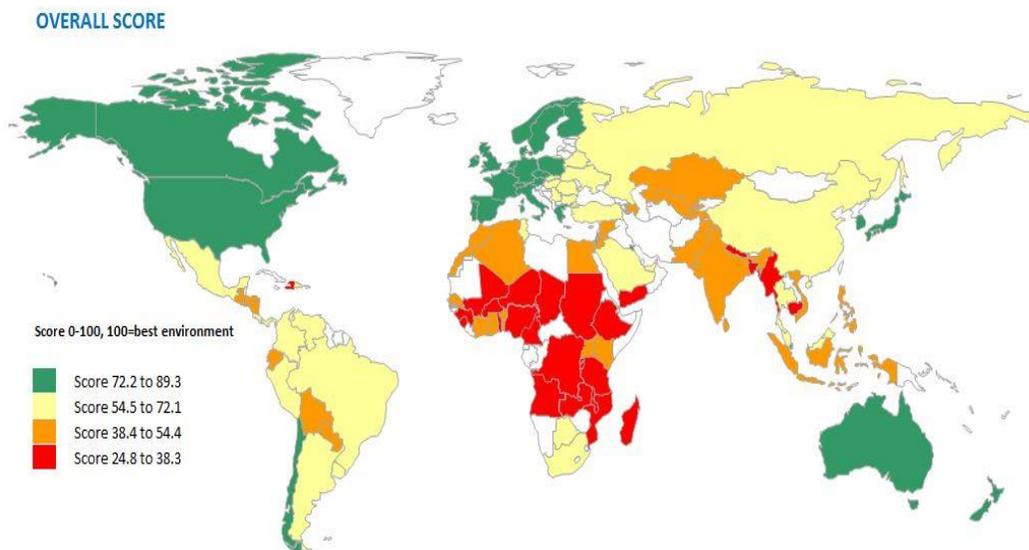
Pola relasi kerja yang terdapat di sektor pertanian akan sangat menentukan apakah petani akan menikmati atau tidak hasil pertaniannya. Relasi kerja di pedesaan akan menentukan proporsi nisbah ekonomi di wilayah tersebut.

8. Ketersediaan input lainnya.

Ketersediaan pupuk murah atau bersubsidi merupakan salah satu kunci upaya meningkatkan pertumbuhan pertanian. Ketahanan pangan tidak akan terganggu apabila ketersediaan sarana pertanian, termasuk pupuk dengan kualitas baik dan relatif murah mudah diraih oleh petani. Ketahanan pangan merupakan hal yang terintegrasi dari tiga unsur, yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan.¹³

Indeks Ketahanan Pangan

Berikut ini merupakan indeks ketahanan pangan yang menjadi tolok ukur kondisi ketahanan pangan suatu negara dibandingkan negara lain di seluruh dunia.¹⁴



¹³ “Ketahanan Pangan Nasional”, Rowland B.F. Pasaribu. Hal. 535-537

¹⁴ <http://foodsecurityindex.eiu.com/>, Diakses 23 April 2015

Peta tersebut menunjukkan tingkat kondisi ketahanan pangan semua negara di dunia. Dengan menggunakan indikator warna sebagai pembeda tingkatan yang paling tahan pangan (warna hijau) sampai kondisi ketahanan pangan yang terancam (warna merah).

BEST ENVIRONMENT Score 72.2 to 89.3		GOOD ENVIRONMENT Score 54.5 to 72.1		MODERATE ENVIRONMENT Score 38.4 to 54.4		NEEDS IMPROVEMENT Score 24.8 to 38.3	
United States	89.3	Hungary	71.2	Ecuador	54.2	Cameroon	38.1
Austria	85.5	United Arab Emirates	70.9	Kazakhstan	53.3	Nepal	37.7
Netherlands	84.4	Slovakia	69.8	Paraguay	53.1	Myanmar	37.6
Norway	84.4	Saudi Arabia	69.6	Jordan	53.0	Nigeria	36.5
Singapore	84.3	Brazil	68.1	Sri Lanka	51.7	Bangladesh	36.3
Switzerland	84.2	Malaysia	68.0	Bolivia	50.6	Ethiopia	35.8
Ireland	84.0	Mexico	67.1	Azerbaijan	50.3	Sierra Leone	35.8
Canada	83.7	Costa Rica	65.8	Honduras	50.1	Yemen	35.2
Germany	83.7	Argentina	65.4	Morocco	50.1	Angola	34.4
France	83.4	Uruguay	65.0	Philippines	49.4	Rwanda	34.2
Denmark	83.3	Turkey	63.8	Egypt	49.3	Malawi	33.9
Sweden	82.4	Russia	62.7	Vietnam	49.1	Mali	33.4
New Zealand	82.2	Venezuela	62.5	El Salvador	48.8	Cambodia	33.1
Belgium	82.0	China	62.2	India	48.3	Sudan	32.7
Australia	81.9	Serbia	61.6	Algeria	47.5	Zambia	32.6
United Kingdom	81.6	Romania	61.3	Guatemala	46.9	Guinea	32.5
Israel	80.6	Panama	61.2	Indonesia	46.5	Burkina Faso	31.6
Portugal	80.3	South Africa	61.1	Uzbekistan	46.0	Mozambique	31.0
Finland	79.9	Belarus	60.8	Nicaragua	45.6	Niger	30.5
Spain	79.8	Botswana	60.7	Uganda	45.6	Haiti	30.2
Japan	77.8	Thailand	59.9	Cote d'Ivoire	44.7	Tanzania	29.9
Italy	77.6	Bulgaria	59.6	Pakistan	43.6	Burundi	28.8
Czech Republic	74.6	Colombia	58.0	Ghana	43.1	Togo	28.4
Greece	74.3	Ukraine	56.4	Syria	40.3	Madagascar	27.7
South Korea	73.2	Peru	56.3	Kenya	40.1	Chad	25.5
Poland	72.7	Tunisia	55.7	Tajikistan	38.7	Congo (Dem. Rep.)	24.8
Chile	72.5	Dominican Republic	54.5	Benin	38.4		
Kuwait	72.2			Senegal	38.4		

Indeks ini membagi negara di dunia menjadi empat bagian, sehingga mempermudah dalam melihat kondisi ketahanan panga nya. Terlihat negara-negara dengan kondisi ketahanan pangan yang sangat terjamin (warna hijau)

adalah sebagian besar negara-negara maju, sedangkan bagian lainnya yaitu negara-negara berkembang dan miskin.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas maka penulis dapat menarik sebuah dugaan bahwa implikasi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 terhadap ketahanan pangan Indonesia yaitu:

- Ketahanan pangan Indonesia masih bisa terwujud, apabila semua faktor yang mempengaruhinya terkendali dan ter-*cover* dengan baik.

E. Metode Penulisan

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implikasi dari AEC 2015 terhadap ketahanan pangan Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk studi atau kajian pustaka (*library research*) yang bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah ilmiah, majalah dan artikel-artikel dari situs situs internet, juga sumber lain yang juga relevan dengan permasalahan pada penelitian ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder, yaitu bersumber dari semua sumber tertulis.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik analisa data yang bersifat kualitatif.

F. Jangkauan Penulisan

Berdasarkan judul skripsi yang dipilih oleh penulis yaitu “Implikasi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 Terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia” untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penulis akan memfokuskan skripsi ini pada gambaran kondisi ketahanan pangan Indonesia dan upaya mencapai ketahanan pangan menyambut era AEC 2015. Fokus pembahasan pada skripsi ini yaitu pada dinamika kondisi pemenuhan kebutuhan pangan dengan melihat produktivitas pertanian Indonesia, saat ini yang dikhususkan pada tanaman pangan padi, dan jagung.

G. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesis tentang implikasi dari ASEAN Economic Community (AEC) 2015 terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia.

2. Memberikan tambahan referensi belajar bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Hubungan Internasional mengenai permasalahan ketahanan pangan di Indonesia.
3. Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana S1 sebagai tugas akhir pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, hipotesis, metode penulisan, jangkauan penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II. ASEAN Economic Community (AEC) 2015 Sebagai Kerjasama Ekonomi Terbuka negara-negara ASEAN

Menjelaskan interaksi kerjasama negara-negara anggota ASEAN di bidang ekonomi dan pertanian.

BAB III. Kondisi Ketahanan Pangan Indonesia Menyambut ASEAN Economic Community (AEC) 2015

Menjelaskan fakta dan kondisi dari upaya pemenuhan pangan dan optimalisasi produktivitas pertanian Indonesia sampai sekarang.

BAB IV. Implikasi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 Terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia

Menggambarkan implikasi yang terjadi terhadap ketahanan pangan di Indonesia dari pelaksanaan ASEAN Economic Community (AEC) 2015, apa saja implikasi yang akan terjadi dan bagaimana pemerintah Indonesia menyikapi dan menindaklanjuti implikasi tersebut.

BAB V. Kesimpulan

Menjelaskan kesimpulan dari semua pembahasan dan menjawab rumusan masalah.